

INTEGRASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (ICT) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: MODEL, PRINSIP, DAN APLIKASI

Difa Dian Fadilah¹, Tesrawati², Hidayani Syam³

Email: dianfadilahdifal@gmail.com¹, tesrawati@gmail.com², hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) hadir sebagai sarana strategis dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pembelajaran berbasis ICT, model-modelnya, prinsip-prinsip penggunaannya, serta aplikasinya dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif, artikel ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ICT seperti e-learning, simulasi, tutorial interaktif, dan multimedia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Prinsip efektivitas, efisiensi, kreativitas, dan ketertarikan menjadi kunci sukses implementasi ICT. ICT juga terbukti memberi dampak positif terhadap keterlibatan siswa, penguatan karakter, serta pembentukan literasi digital keislaman yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Teknologi Informasi Dan Komunikasi, ICT, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Digital, Model ICT.

ABSTRACT

The digital era has brought significant changes to the field of education, including in the teaching of Islamic Religious Education (PAI). Information and Communication Technology (ICT) emerges as a strategic tool to create innovative, interactive, and meaningful learning experiences. This article aims to explore the concept of ICT-based learning, its models, guiding principles, and applications in PAI. Using a descriptive-qualitative approach, the article demonstrates that the integration of ICT such as e-learning, simulations, interactive tutorials, and multimedia can enhance students' understanding of Islamic values. The principles of effectiveness, efficiency, creativity, and engagement are identified as key factors for successful ICT implementation. Furthermore, ICT has proven to positively influence student engagement, character development, and the cultivation of Islamic digital literacy aligned with 21st-century learning demands.

Keywords: Information And Communication Technology, ICT, Islamic Religious Education, Digital Learning, ICT-Based Learning Models.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah menandai transformasi besar dalam peradaban manusia, termasuk dalam sistem pendidikan. Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara guru mengajar, siswa belajar, serta institusi pendidikan mengelola pembelajaran. Pendidikan yang sebelumnya bersifat konvensional kini berubah menjadi pembelajaran berbasis teknologi, kolaboratif, dan personalisasi. Perubahan ini menuntut adanya inovasi dan penyesuaian dalam semua disiplin ilmu, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI yang selama ini identik dengan pendekatan tekstual, normatif, dan klasikal, dituntut untuk tampil lebih adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Peserta didik saat ini hidup dalam era digital, di mana informasi keagamaan tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dari media sosial, YouTube, podcast, dan berbagai sumber daring lainnya. Tantangan muncul ketika informasi keagamaan tersebut tidak selalu sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan teologis².

Integrasi ICT dalam pembelajaran PAI bukan semata-mata untuk mengikuti tren teknologi, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang cakap digital dan memiliki literasi keislaman yang mendalam. Sejumlah studi menyebutkan bahwa integrasi teknologi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, serta pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai agama³. Hal ini sangat relevan karena tujuan utama PAI bukan hanya transmisi pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi dalam pendidikan tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama. Bahkan, ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-'Alaq: 1–5 dan QS. Al-Hadid: 25 memberikan isyarat penting tentang pentingnya literasi, pengetahuan, dan pemanfaatan alat untuk kemaslahatan manusia⁴. Oleh karena itu, teknologi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada nilai-nilai ilahiyah, bukan menjauhkannya.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Banyak guru yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai, serta keterbatasan infrastruktur yang menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT⁵. Selain itu, belum adanya model integrasi yang sistematis dan prinsip pedagogis yang baku dalam penggunaan teknologi untuk pendidikan agama, menyebabkan pembelajaran PAI berbasis ICT masih bersifat parsial dan eksperimental.

Tantangan lainnya adalah bagaimana memadukan antara esensi nilai-nilai keislaman yang transenden dengan karakteristik teknologi yang cenderung profan dan sekuler. Dibutuhkan pendekatan integratif dan interdisipliner agar teknologi tidak mereduksi makna ajaran agama, melainkan menguatkan pesan-pesan nilai yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran⁶.

Sejumlah pendekatan pedagogis seperti blended learning, flipped classroom, gamifikasi, dan microlearning telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, termasuk dalam bidang keagamaan. Penelitian oleh Rahmah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar PAI dengan media berbasis video interaktif memiliki retensi pemahaman yang lebih tinggi dibanding pembelajaran konvensional⁷. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis teknologi sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks PAI.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, prinsip, dan model integrasi ICT dalam pembelajaran PAI secara komprehensif. Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI.
2. Merumuskan prinsip-prinsip pedagogi Islami dalam penggunaan teknologi.
3. Menawarkan model integrasi ICT yang kontekstual dan aplikatif.
4. Mengidentifikasi aplikasi dan praktik terbaik integrasi ICT dalam PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi

pengembangan pembelajaran PAI di era digital. Dalam jangka panjang, integrasi ICT tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi PAI sebagai pilar pembentuk karakter bangsa yang religius, beradab, dan literat teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam teori, prinsip, model, dan aplikasi integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Integrasi ICT dalam Pembelajaran PAI

Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) menjadi keniscayaan dalam dunia pendidikan abad ke-21, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi ICT dalam PAI bukan hanya bertujuan untuk efisiensi pembelajaran, tetapi juga untuk menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang kini lebih akrab dengan perangkat digital. Kebutuhan akan pembelajaran yang interaktif, fleksibel, dan adaptif menjadi latar belakang kuat integrasi ini.

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pendidikan, khususnya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Perubahan paradigma pembelajaran dari model konvensional ke arah digital interaktif mendorong para pendidik untuk menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik saat ini.

Peserta didik generasi digital native tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi. Mereka lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis visual, audio, dan interaktif daripada sekadar ceramah verbal. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan inovatif melalui pemanfaatan ICT guna membangun pemahaman keislaman yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Integrasi ICT memungkinkan PAI disampaikan secara lebih menarik, kontekstual, dan komunikatif, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, ICT juga berfungsi sebagai sarana dakwah modern yang menjembatani penyebaran nilai-nilai Islam ke ruang digital yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap agama, meningkatkan literasi keislaman, dan menguatkan karakter melalui media yang sesuai dengan budaya teknologi generasi saat ini.

Pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar dan kurikulum prototipe juga mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk PAI, sebagai bentuk respon terhadap tantangan global dan kebutuhan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan literasi digital religious.

Namun demikian, urgensi ini bukan semata untuk mengikuti tren teknologi, melainkan sebagai bentuk ijtihad pendidikan Islam dalam membumikan ajaran agama melalui pendekatan yang efektif, efisien, dan bermakna. Tanpa integrasi yang tepat, pembelajaran PAI berpotensi menjadi kaku, normatif, dan kehilangan daya tarik bagi peserta didik masa kini.

2. Landasan Filosofis dan Teologis Integrasi ICT dalam PAI

Dalam Islam, kemajuan teknologi dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan yang efektif. QS. Al-Qalam:1 dan QS. Al-'Alaq:1-5 menegaskan pentingnya pena dan ilmu sebagai medium peradaban. ICT, dalam konteks kekinian, dapat dianggap sebagai perpanjangan pena

zaman modern. Selama penggunaannya bertujuan baik dan tidak bertentangan dengan prinsip syar'i, maka ICT menjadi wasilah (media) yang dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama.

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukanlah sekadar adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi memiliki dasar filosofis dan teologis yang kuat dalam pandangan Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, teknologi merupakan bagian dari alat (wasilah) yang dapat digunakan untuk mendekatkan manusia kepada tujuan pendidikan sejati, yakni pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Filsafat Islam mengakui bahwa pengetahuan dan teknologi adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. QS. Al-'Alaq: 1–5 menjadi dasar utama tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan proses belajar mengajar melalui media baca dan tulis. Allah SWT berfirman:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1–5)

Ayat ini menekankan bahwa media—dalam hal ini kalam (pena/tulisan)—merupakan sarana penting dalam proses pendidikan. Dalam konteks kekinian, ICT dapat dipahami sebagai bentuk modern dari "kalam", yang memungkinkan penyebaran ilmu dengan lebih luas, cepat, dan efektif.

Landasan teologis lainnya terdapat dalam QS. Al-Qalam:1:

"Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulis." (QS. Al-Qalam:1)

Ayat ini menunjukkan penghargaan Islam terhadap alat-alat pendidikan, termasuk teknologi modern yang berperan sebagai pena zaman kini.

Selain itu, dalam Islam dikenal konsep maqashid syariah, yakni tujuan-tujuan utama syariat Islam yang meliputi penjagaan agama (hifzh al-din), jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-'aql), keturunan (hifzh al-nasl), dan harta (hifzh al-mal). Pemanfaatan ICT secara tepat dalam PAI dapat menjadi sarana untuk menjaga akal (karena mencerdaskan), menjaga agama (karena menyampaikan nilai-nilai Islam), dan menjaga generasi (karena mendorong pembelajaran yang bermakna).

Dengan demikian, pemanfaatan ICT dalam PAI bukan sekadar pilihan teknis, tetapi merupakan bagian dari komitmen intelektual dan spiritual umat Islam untuk menghadirkan nilai-nilai ilahiyah dalam ruang digital secara bertanggung jawab. Integrasi ini adalah bentuk aktualisasi ijtihad ta'limi yang memungkinkan Islam tetap relevan dalam setiap perubahan zaman.

3. Model Integrasi ICT dalam Pembelajaran PAI

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran PAI tidak hanya memodifikasi cara penyampaian materi, tetapi juga menstrukturkan ulang pengalaman belajar peserta didik agar lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna. Sejumlah model pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut, yang secara prinsip mengedepankan fleksibilitas, interaktivitas, dan keterlibatan spiritual.

a. Model Blended Learning (Pembelajaran Campuran)

Model ini menggabungkan pembelajaran tatap muka (face to face) dengan pembelajaran daring (online learning). Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan guru menyampaikan penguatan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak secara langsung, serta memperkuatnya melalui tugas daring berupa video dakwah, diskusi keislaman di platform digital, atau evaluasi berbasis LMS (Learning Management System). Model ini sangat relevan di era pascapandemi dan cocok diterapkan di sekolah berbasis kurikulum Merdeka Belajar.

b. Model Flipped Classroom

Dalam model ini, peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri melalui video, artikel, atau modul digital, kemudian waktu tatap muka digunakan untuk diskusi, klarifikasi, dan penguatan nilai. Misalnya, siswa diberikan materi video tentang toleransi dalam Islam, lalu dalam kelas mereka berdiskusi berdasarkan studi kasus aktual di masyarakat. Model ini mengembangkan literasi, pemikiran kritis, dan keterampilan sosial siswa dalam bingkai nilai Islam.

c. Model E-Learning Berbasis LMS

Platform seperti Moodle, Google Classroom, atau LMS lokal dapat menjadi wadah penyampaian materi PAI, penugasan, kuis interaktif, forum diskusi, dan refleksi keagamaan. Model ini sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, keterampilan digital, serta dokumentasi pembelajaran. Guru juga dapat memonitor perkembangan spiritual siswa melalui aktivitas daring.

d. Gamifikasi (Gamification) dalam Pembelajaran PAI

Gamifikasi merupakan penerapan elemen permainan dalam proses pembelajaran seperti poin, badge, tantangan, dan leaderboard. Dalam pembelajaran PAI, gamifikasi dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kuis interaktif (misalnya: Kahoot, Quizizz) tentang kisah para nabi, adab, atau praktik ibadah. Tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar serta membuat materi keislaman lebih menyenangkan dan mudah diingat.

e. Project-Based Learning (PjBL) Berbasis ICT

Siswa dapat diarahkan untuk membuat proyek digital Islami seperti video dakwah remaja, podcast kajian keislaman, atau blog bertema adab Islami. Dengan proyek ini, siswa tidak hanya memahami materi PAI, tetapi juga menginternalisasi dan menyalurkannya dalam bentuk nyata yang relevan dengan dunia mereka sendiri. Model-model tersebut memungkinkan terjadinya transformasi pedagogik dalam PAI, di mana guru berperan sebagai fasilitator spiritual dan teknologi menjadi perpanjangan tangan dalam menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara komprehensif.

4. Prinsip-prinsip Integrasi ICT dalam PAI

Agar integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan optimal dan tidak menyimpang dari nilai-nilai dasar pendidikan Islam, diperlukan prinsip-prinsip yang menjadi pijakan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga tepat secara pedagogis dan etis.

a. Prinsip Keselarasan Nilai Islami

Setiap media atau teknologi yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus mendukung nilai-nilai ajaran Islam. Konten, bahasa, dan visualisasi yang ditampilkan harus terbebas dari unsur syirik, kekerasan, pornografi, atau liberalisme pemikiran yang bertentangan dengan akidah Islam. Teknologi tidak netral, maka selektivitas dalam memilih aplikasi, materi, dan media pembelajaran sangat penting agar proses integrasi ICT tidak justru menjadi ancaman terhadap karakter Islami peserta didik.

b. Prinsip Partisipatif dan Interaktif

ICT harus mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Model pembelajaran yang baik memfasilitasi dialog, kolaborasi, dan eksplorasi. Penggunaan platform diskusi, forum daring, polling nilai keislaman, atau video respons memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, bertanya, dan menyampaikan pandangan dalam konteks nilai-nilai Islam. Interaktivitas menjadi kunci agar pembelajaran PAI tidak monoton atau hanya satu arah.

c. Prinsip Kebermaknaan Kontekstual

Materi PAI yang disampaikan melalui ICT harus kontekstual, menyentuh realitas kehidupan siswa, dan relevan dengan tantangan zaman. Misalnya, pembelajaran tentang akhlak digital (adab bermedsos) menjadi sangat penting dan dapat disampaikan melalui video, studi kasus, atau infografis. Teknologi dimanfaatkan bukan hanya untuk menyampaikan informasi,

tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam yang berdampak pada perilaku peserta didik.

d. Prinsip Inklusivitas dan Aksesibilitas

Integrasi ICT harus mempertimbangkan keadilan akses bagi semua siswa. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan alternatif, seperti pembelajaran luring berbasis teknologi sederhana (misalnya media audio, CD pembelajaran, atau modul cetak interaktif). Prinsip ini menjamin bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, mendapatkan hak yang sama untuk belajar.

e. Prinsip Penguatan Karakter dan Spiritualitas

Teknologi harus dimaknai sebagai sarana, bukan tujuan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak karimah dan kedekatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ICT perlu digunakan untuk menguatkan dimensi spiritual siswa, misalnya dengan menampilkan konten inspiratif, kisah teladan Rasulullah, zikir digital harian, atau reminder ibadah melalui aplikasi⁵. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran dapat ditekankan dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Dengan berlandaskan prinsip-prinsip ini, guru PAI tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengarah nilai, yang memastikan bahwa setiap penggunaan ICT dalam pembelajaran senantiasa membawa misi tarbiyah ruhiyah (pendidikan ruhani) yang berkelanjutan.

5. Aplikasi Praktis ICT dalam Pembelajaran PAI

Integrasi ICT dalam pembelajaran PAI harus diwujudkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan kontekstual. Penggunaan teknologi tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup penguatan pemahaman, penginternalisasian nilai-nilai Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah beberapa bentuk aplikasi praktis ICT yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI:

a. Video Pembelajaran Interaktif

Guru dapat menggunakan platform seperti YouTube, Canva Video, atau Powtoon untuk membuat dan membagikan konten ajar tentang materi akidah, fikih, sejarah Islam, atau akhlak. Misalnya, kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dapat divisualisasikan dalam bentuk video animasi pendek yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Visualisasi ini membantu siswa memahami nilai keislaman secara lebih menarik dan mendalam.

b. Podcast dan Audio Kajian Islam

Media audio seperti podcast sangat efektif untuk materi yang bersifat reflektif, seperti tafsir ayat-ayat pilihan, hadits tentang akhlak, atau muhasabah harian. Guru dapat membuat podcast sendiri atau merekomendasikan podcast Islami dari sumber tepercaya sebagai bagian dari tugas mendengar dan merenung.

c. Infografis dan Komik Digital Islami

Penyampaian materi melalui infografis (misalnya hukum shalat, rukun iman, atau tata cara wudhu) memudahkan siswa memahami pokok-pokok ajaran Islam secara ringkas dan visual. Komik digital dengan cerita akhlak Islami juga bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung namun efektif.

d. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Digital

Guru dan siswa dapat memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram, TikTok edukatif, atau blog sebagai sarana penyebaran konten dakwah, motivasi Islami, atau kampanye adab digital. Aktivitas ini bukan hanya membiasakan siswa mengekspresikan nilai Islam secara kreatif, tetapi juga menanamkan tanggung jawab bermedia.

e. Kuis dan Gamifikasi Pembelajaran

Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, dan Wordwall dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif tentang materi PAI. Selain menguji pemahaman, kuis ini juga meningkatkan partisipasi siswa secara menyenangkan. Gamifikasi juga dapat diterapkan melalui sistem poin,

penghargaan (badge), atau leaderboard yang memotivasi siswa menghafal doa-doa, hadits, dan ayat Al-Qur'an.

f. Simulasi dan Aplikasi Ibadah

Aplikasi interaktif seperti Muslim Pro, Umma, atau simulasi manasik haji digital membantu siswa mempelajari tata cara ibadah secara praktis. Simulasi ini juga bermanfaat untuk pembelajaran tematik atau proyek keislaman berbasis aktivitas.

g. LMS dan Platform Kolaboratif

Google Classroom, Moodle, Edmodo, dan Padlet dapat digunakan untuk mengorganisasi materi PAI, menyimpan tugas, serta memfasilitasi forum diskusi dan refleksi. Guru dapat memberikan studi kasus keislaman atau skenario kehidupan yang harus dianalisis siswa dalam forum tersebut. Ini mendukung penguatan nilai melalui diskusi kritis berbasis nilai Islam.

Penerapan aplikasi-aplikasi tersebut harus disesuaikan dengan kesiapan sekolah, kompetensi guru, dan karakteristik peserta didik. Yang terpenting, penggunaan teknologi harus tetap berorientasi pada tujuan utama pendidikan Islam: menanamkan nilai, membentuk karakter, dan membimbing ruhani peserta didik menuju ridha Allah SWT.

6. Tantangan dan Solusi

Tantangan

1. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Tidak semua sekolah, khususnya di daerah terpencil, memiliki fasilitas yang memadai seperti jaringan internet stabil, perangkat komputer, atau ruang pembelajaran digital. Hal ini menyebabkan ketimpangan akses dan kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT¹.

2. Rendahnya Literasi Digital Guru PAI

Sebagian guru PAI belum sepenuhnya menguasai penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran. Minimnya pelatihan teknologi menyebabkan guru hanya menggunakan ICT secara minimal, bahkan sekadar sebagai pengganti papan tulis, bukan sebagai media pembelajaran interaktif².

3. Potensi Penyalahgunaan Teknologi oleh Siswa

Gadget dan akses internet yang luas dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses konten negatif, menyalahgunakan media sosial, atau terdistraksi oleh hiburan digital saat proses pembelajaran berlangsung³.

4. Kekhawatiran akan Dekadensi Nilai

Sebagian kalangan khawatir bahwa penggunaan teknologi justru dapat melemahkan kedalaman spiritualitas, menggeser fokus dari nilai-nilai keagamaan ke aspek-aspek teknis, serta memicu sikap instan dalam belajar agama⁴.

b. Solusi

1. Penguatan Infrastruktur Sekolah dan Dukungan Pemerintah

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengadaan sarana teknologi, jaringan internet, dan ruang pembelajaran digital. Kolaborasi dengan pihak swasta juga dapat membantu pengadaan perangkat melalui program CSR atau bantuan edukasi.

2. Pelatihan dan Pendampingan Digital bagi Guru PAI

Diperlukan pelatihan berkala bagi guru PAI dalam penguasaan literasi digital, desain media ajar, pemanfaatan LMS, hingga pedagogi digital Islami. Pendampingan berbasis komunitas (komunitas guru digital PAI) juga dapat mendorong kolaborasi dan pertukaran praktik baik⁵.

3. Penerapan Etika dan Adab Digital Islami

Guru PAI harus memasukkan kurikulum adab bermedia digital dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk membangun kesadaran spiritual siswa terhadap tanggung jawab mereka sebagai pengguna teknologi. Pengawasan orang tua dan filter konten juga perlu dikuatkan.

4. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Penguatan Nilai, Bukan Sekadar Informasi

ICT harus diarahkan untuk mendalami penghayatan nilai-nilai agama, bukan hanya menyampaikan data atau fakta. Konten Islami yang menyentuh hati, kisah inspiratif, dan media reflektif harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran berbasis ICT agar tetap membentuk karakter ruhani siswa.

Melalui pemetaan tantangan dan solusi ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi ICT dalam PAI bukanlah tanpa hambatan. Namun, dengan pendekatan yang kolaboratif, kontekstual, dan berlandaskan nilai, teknologi dapat menjadi alat yang sangat strategis dalam mendukung transformasi pendidikan Islam di era digital.

7. Dampak Integrasi ICT dalam PAI

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah membawa sejumlah dampak yang signifikan terhadap proses, pendekatan, dan hasil pembelajaran. Dampak tersebut dapat dikategorikan ke dalam dampak positif dan tantangan etis yang harus diantisipasi. Secara umum, dampaknya mencakup dimensi pedagogis, psikologis, dan spiritual.

a. Dampak Positif

1. Peningkatan Minat dan Partisipasi Siswa

Integrasi ICT menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan variatif. Media visual, audio, dan interaktif yang digunakan dalam pembelajaran mampu menstimulasi rasa ingin tahu serta meningkatkan partisipasi siswa secara aktif, termasuk siswa yang sebelumnya pasif dalam kelas konvensional¹.

2. Penguatan Kompetensi Literasi Digital Islami

Siswa menjadi lebih terlatih dalam menggunakan teknologi untuk tujuan edukatif dan religius. Mereka belajar mencari sumber keislaman secara kritis, membuat konten dakwah digital, dan berinteraksi dalam forum daring berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini mendukung penguatan karakter dan daya nalar Islami dalam ruang digital².

3. Pemahaman yang Lebih Kontekstual dan Relevan

Melalui media ICT, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual, misalnya pembahasan tentang adab bermedia, toleransi dalam masyarakat majemuk, atau etika berteknologi dalam pandangan Islam. Hal ini membuat PAI lebih menyentuh realitas kehidupan siswa masa kini³.

4. Peningkatan Keterampilan Abad 21 dalam Bingkai Keislaman

Integrasi ICT melatih siswa dalam keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C). Yang membedakan adalah bahwa keempat keterampilan tersebut dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai Islam, menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya transformatif tetapi juga transenden⁴.

5. Peluang Dakwah Digital oleh Generasi Muda

Dengan kemampuan teknologi dan kreativitas digital, siswa dapat menjadi agen dakwah di media sosial, membuat konten edukatif, video inspiratif Islami, maupun podcast keislaman. Ini membuka peluang besar bagi generasi muda untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas dan modern⁵.

b. Dampak Potensial yang Perlu Diwaspadai

1. Kecenderungan Superfisial dalam Pemahaman Agama

Paparan informasi instan dapat membuat siswa hanya memahami agama secara dangkal jika tidak diimbangi dengan bimbingan mendalam dari guru. Oleh karena itu, peran guru tetap sangat penting sebagai pembimbing ruhani dan penyeimbang makna.

2. Risiko Ketergantungan Teknologi

Ketergantungan pada teknologi tanpa pembinaan spiritual dapat menurunkan kepekaan batin siswa terhadap nilai-nilai ibadah yang memerlukan ketenangan, kekhusyukan, dan kedalaman perenungan.

Dengan mempertimbangkan kedua sisi dampak tersebut, integrasi ICT dalam PAI harus dilakukan secara bijaksana, terarah, dan selalu dikawal oleh nilai-nilai Islam. Peran guru sebagai pendidik spiritual dan pengarah teknologi sangat vital untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar menjadi alat yang menyucikan, bukan mencemari proses pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu keniscayaan yang harus direspons secara cerdas, bijak, dan strategis oleh seluruh elemen pendidikan. PAI, sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas, memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia peserta didik masa kini.

Berbagai model pembelajaran seperti blended learning, flipped classroom, e-learning, hingga gamifikasi, telah terbukti dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran PAI. Prinsip-prinsip integrasi yang mendasar—mulai dari keselarasan nilai Islami, interaktivitas, kebermaknaan, hingga inklusivitas—harus menjadi acuan agar penggunaan ICT tidak mengaburkan esensi pendidikan agama itu sendiri.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, dan potensi penyalahgunaan teknologi oleh siswa, solusi-solusi strategis seperti pelatihan guru, penguatan etika digital Islami, dan optimalisasi media kreatif berbasis dakwah dapat menjadi jalan keluar yang solutif.

Secara umum, dampak integrasi ICT dalam PAI terbukti positif: mulai dari meningkatnya minat belajar, literasi digital Islami, hingga berkembangnya potensi siswa sebagai agen dakwah digital. Namun, tetap diperlukan kontrol etis dan pendampingan ruhani agar teknologi benar-benar menjadi alat dakwah dan tarbiyah, bukan sekadar instrumen informasi.

Saran

1. Bagi Guru PAI

Guru perlu terus mengembangkan kompetensi teknologi dan pedagogi digital Islami, serta menjadikan teknologi sebagai sarana penanaman nilai, bukan hanya transfer materi.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Perlu adanya kebijakan dan dukungan infrastruktur digital yang merata, pelatihan reguler, serta sistem evaluasi yang menilai efektivitas integrasi ICT dalam pembelajaran PAI.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Penting untuk memasukkan dimensi nilai dan karakter Islami dalam pengembangan kurikulum digital dan platform pembelajaran nasional, agar selaras dengan visi pendidikan karakter berbasis nilai keimanan.

4. Bagi Peserta Didik

Diperlukan pembiasaan etika digital Islami dalam setiap penggunaan teknologi, serta membangun kesadaran bahwa teknologi adalah amanah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan kemajuan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Syafi'i, M. (2021). "Literasi Digital Islami dan Peran Generasi Z dalam Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 101–110.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. Edmonton: AU Press.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Fatmawati, A., dkk. (2022). "Akses Pendidikan Islam Berbasis Teknologi di Daerah Terpencil." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 65.
- Fauzan, M. (2020). "Tantangan Etika Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama." *Jurnal Dakwah dan Teknologi Islam*, 4(2), 118.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hakim, L. (2022). "Dakwah Digital oleh Pelajar: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 120.
- Harun, N. (2022). "Pengembangan Video Animasi dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112.
- Hidayat, A. (2022). "Pelatihan Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Kompetensi Guru PAI di Era Digital." *Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 49–57.
- Jasser, A. (2008). *Maqashid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: IIIT.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, I. (2022). "Pengaruh Media Interaktif terhadap Minat Belajar PAI di Sekolah Menengah." *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 89–97.
- Mulyadi, M. (2020). "Dakwah Digital di Kalangan Remaja: Studi Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 53–64.
- Nasution, H. (2000). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Prasetyo, D. (2021). "Gamifikasi dalam Pendidikan Agama Islam: Inovasi atau Distraksi?" *Jurnal Studi Keislaman*, 8(3), 130–139.
- Qodir, Z. A. (2021). "Teknologi dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 63–70.
- Rahmadani, N., & Kurniawan, T. (2023). "Penguatan 4C Berbasis Nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 75–83.
- Rahmawati, D. (2022). "Kesiapan Guru PAI dalam Menghadapi Digitalisasi Pembelajaran." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–84.
- Sari, F. (2021). "Media Podcast Sebagai Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 78–85.
- Setiawan, D. (2021). "Ketimpangan Infrastruktur Digital dalam Pendidikan Islam di Daerah Terpencil." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 6(2), 101–109.
- Wena, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusran, A. (2022). "Konsep Kontekstualisasi Nilai Islam dalam Pendidikan Abad 21." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55.
- Zuhri, S. (2019). *Teknologi dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.